

IMPLEMENTASI KONSEP MUSIK SEBAGAI PENGALAMAN HOLISTIK PADA BANGUNAN PERTUNJUKAN SENI BUMI GITA PARAHYANGAN

Muhammad Farhat Naja¹, Tecky Hendrarto²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: muhammad.farhat@mhs.itenas.ac.id¹, tecky@itenas.ac.id²

Abstrak

Pusat Pertunjukan Seni Bumi Gita Parahyangan dirancang dengan mengaplikasikan konsep musik sebagai pengalaman holistik, yang memungkinkan pengembangan kesadaran estetik, emosional, intelektual, dan spiritual. Berlokasi di Kota Baru Parahyangan, yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan pendidikan, pusat ini diharapkan menjadi pusat kreativitas dan edukasi, mendukung pengembangan budaya lokal dan pertumbuhan ekonomi. Desain ini memungkinkan pengembangan kebudayaan dan pendidikan musik, serta peningkatan kesadaran budaya dan keterampilan musik di wilayah sekitar. Pusat ini juga menawarkan ruang latihan untuk pelatihan musik, studio rekaman, dan auditorium untuk pertunjukan.

Desain ini menyoroti pengalaman ruang pengunjung melalui akustik optimal di auditorium utama, ruang auditorium kecil untuk pertunjukan solo, dan studio rekaman. Hasil dari proyek ini menunjukkan bahwa penerapan konsep holistik secara efektif dapat meningkatkan fungsi dan nilai edukasi fasilitas seni, serta meningkatkan kesadaran budaya dan keterampilan musik. Dengan demikian, desain ini dapat membantu meningkatkan kesadaran budaya dan keterampilan musik di wilayah sekitar, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan budaya dan pendidikan musik. Pusat Pertunjukan Seni Bumi Gita Parahyangan juga menawarkan berbagai program edukasi dan pelatihan musik untuk meningkatkan kesadaran budaya dan keterampilan musik masyarakat.

Kata Kunci: Pengalaman Musik, Arsitektur Holistik, Pusat Pertunjukan Seni, Akustik.

Abstract

The Bumi Gita Parahyangan Performing Arts Center is designed to apply the concept of music as a holistic experience, allowing for the development of aesthetic, emotional, intellectual, and spiritual awareness. Located in New Parahyangan City, which integrates principles of sustainability and education, this center aims to become a hub for creativity and education, supporting local cultural development and economic growth. The design enables the development of cultural and music education, as well as an increase in cultural awareness and music skills in the surrounding area.

The design highlights the audience experience through optimal acoustics in the main auditorium, small auditorium for solo performances, and recording studios. The results of this project show that the effective application of holistic concepts can increase the functionality and educational value of art facilities, as well as increase cultural awareness and music skills. Therefore, this design can help increase cultural awareness and music skills in the surrounding area, as well as raise public awareness of the importance of cultural development and music education. The Bumi Gita Parahyangan Performing Arts Center also offers various educational programs and music training to enhance cultural awareness and music skills in the community.

Keywords: Music Experience, Holistic Architecture, Performing Arts Center, Acoustics.

1. Pendahuluan

Kota Baru Parahyangan, sebagai sebuah kota yang dirancang dengan konsep kota mandiri dan pendidikan, menegaskan komitmennya terhadap prinsip keberlanjutan dengan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam setiap aspek pembangunannya. Dalam konteks ini, perancangan Pusat Pertunjukan Seni dan Budaya di kawasan *Town Center* Kota Baru Parahyangan bukan hanya menciptakan sebuah fasilitas seni, tetapi juga merupakan bagian integral dari visi keberlanjutan kota ini. Konsep ini berfokus pada pengembangan ekosistem yang holistik dan berkesinambungan yang menggabungkan fungsi pendidikan, hunian, rekreasi, area publik, dan komersial. Hal ini tidak hanya memperkaya kualitas hidup masyarakat setempat tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja[1],[2] .

Lokasi perancangan pusat pertunjukan seni di *Town Center* Kota Baru Parahyangan secara organik tergabung dalam konsep *edu-town*, yang menjadi landasan pengembangan pusat kota ini. Penekanan pada fungsi pendidikan menciptakan peluang untuk mengembangkan potensi kreativitas dan bakat seni masyarakat setempat[3]. Keterlibatan komunitas dalam program seni terbukti efektif dalam mendorong kreativitas dan mengasah bakat seni, dengan menyediakan ruang dan kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi aktif dan bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi seni[4]. Dengan demikian, pusat pertunjukan seni bukan hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga menjadi jantung budaya dan pendidikan di *Town Center*, memperkaya kehidupan masyarakat dan memperkuat identitas budaya Kota Baru Parahyangan [5].

Dengan adanya pusat pertunjukan seni dan budaya, *Town Center* di Kota Baru Parahyangan dapat menjadi magnet baru sebagai destinasi seni, memperkaya pengalaman penduduk setempat, dan memberikan daya tarik bagi wisatawan[6]. Selain itu, proyek ini juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang lestari dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang seimbang.

2. Eksplorasi dan Proses Perancangan

2.1 Pemahaman Proyek

2.1.1 Pengertian Gedung Konser

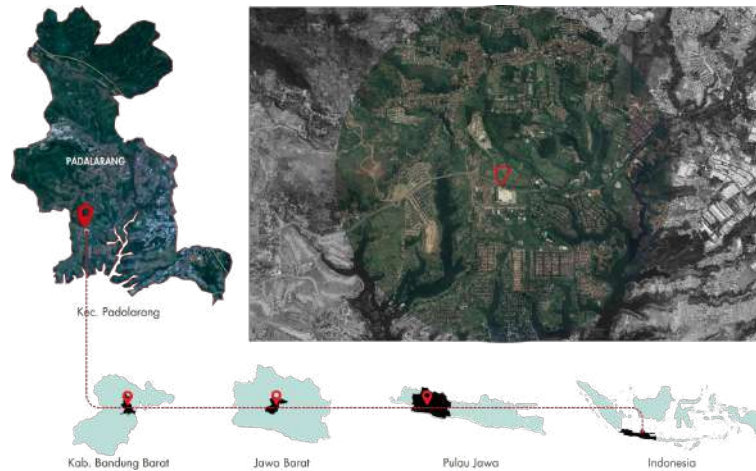
Gedung konser adalah fasilitas yang dirancang khusus untuk menyelenggarakan pertunjukan musik, terutama untuk orkestra musik klasik bersama dengan paduan suara mereka. Selain itu, gedung konser juga dapat digunakan untuk pertunjukan musik lain dalam skala yang lebih kecil, seperti musik jazz, pop/rock, dan acara konferensi. Fungsi utama bangunan pertunjukan seni atau gedung konser adalah mengakomodasi berbagai jenis pertunjukan seni dan acara hiburan.[7]

2.1.2 Bumi Gita Parahyangan sebagai Pusat Pertunjukan Seni Musik

Bumi Gita Parahyangan adalah sebuah pusat ragam bentuk seni dan budaya terutama dibidang musik, yang terletak di Kota Baru Parahyangan. Nama Bumi Gita Parahyangan ini terdiri dari 3 kata yang memiliki arti atau makna dalam KBBI, yaitu Bumi berarti tempat manusia hidup, Gita berarti nyanyian atau lagu, dan Parahyangan berarti tempat tinggal para *hyang* (dewa) di sekitar daerah pegunungan selatan Jawa Barat.

Dengan demikian, "Bumi Gita Parahyangan" merepresentasikan sebuah pusat pertunjukan seni yang tidak hanya menampilkan pertunjukan seni musik, tetapi juga menjadi tempat di mana pengalaman musik secara holistik dipahami, dipelajari, dan dirasakan.

2.2 Lokasi Proyek



Gambar 1. Lokasi Perancangan
Sumber: Google Earth, diolah, 2024

Lokasi proyek Bumi Gita Parahyangan *Arts and Culture Center* terletak di Jalan Parahyangan, Kertajaya, Padalarang, Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Situs ini berada di sebelah utara IKEA Kota Baru Parahyangan dan memiliki bentuk *polygonal* tidak beraturan. Kondisi tanah site berkontur menurun ke arah utara, sehingga memerlukan perencanaan yang matang untuk mengatasi masalah air. Selain itu, site ini terdapat sungai yang sudah kering pada bagian utara, yang memberikan pengaruh pada kondisi tanah dan lingkungan sekitar. Disekitar site terdapat lahan pertanian yang digunakan untuk bertani dan berkebun, sehingga keadaan tanah site merupakan bekas lahan pertanian yang gembur / tidak padat.

Dalam hal ini, pengecekan tanah keras diperlukan untuk memasang pondasi agar dapat mengatasi masalah kekuatan tanah dan stabilitas struktur. Dengan demikian, lokasi proyek ini memerlukan perencanaan yang lebih detail dan analisis yang lebih dalam untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan kondisi site.

2.3 Definisi Tema

Tema perancangan "Bumi Gita Parahyangan" adalah "*Music as an Holistic Experience*", yang menekankan pengalaman musik secara menyeluruh sebagai inti dari seluruh desain dan fungsi bangunan. Dalam arti ini, tema ini mencerminkan visi untuk menciptakan sebuah lingkungan di mana seni musik tidak hanya dipahami secara estetis, tetapi juga secara emosional, intelektual, dan spiritual[8]. Tema ini juga menekankan pentingnya pendidikan dan partisipasi masyarakat dalam seni musik. Bumi Gita Parahyangan akan menjadi pusat pertunjukan musik yang inklusif, menyediakan ruang untuk pelatihan, *workshop*, dan pertunjukan musik yang melibatkan komunitas lokal dan internasional.

Berdasarkan penelitian Burcu ÖLGEN, tema "*Music as an Holistic Experience*" dipilih karena dinilai memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi dalam desain arsitektur[8]. Musik dapat digunakan sebagai alat kreatif dalam desain, baik dalam bentuk produk, ruang, atau struktur arsitektural, dan ini berarti bahwa bangunan dapat menggunakan musik sebagai inspirasi untuk menciptakan pengalaman seni dan budaya yang mendalam dan berarti.

Dalam penelitian Morimoto, "*Music and Architecture: Notes on Experiencing the Convergence of Music and the Built Environment*", beberapa konsep penting dalam tema ini dikenalkan, seperti pitch, ritme, dinamika, dan tekstur[9]. Pitch menunjukkan setiap gerakan atau penandaan sepanjang sumbu vertikal partitur, ritme mengarahkan jarak atau kerapatan suatu elemen, dinamika mencakup rasa keras atau lembut, dan tekstur adalah cara komponen tambahan menyisipkan diri untuk mendukung tema atau melodi.

Dengan demikian, tema "*Music as an Holistic Experience*" akan menjadi landasan bagi semua aspek perancangan, dari konsep bangunan hingga program keseluruhan, untuk menciptakan sebuah pusat seni pertunjukan yang menakjubkan dan berdaya guna bagi semua orang.

2.4 Metode Pendekatan Desain

Metode pendekatan desain untuk Performing Arts and Culture Center dengan tema "*Music as an Holistic Experience*" melibatkan integrasi elemen-elemen yang mendukung pengalaman seni dan budaya secara menyeluruh. Dalam mengembangkan desain bangunan, penulis memperhatikan elemen akustik dengan cermat, mengintegrasikan teknologi terbaru untuk memastikan kualitas suara yang optimal[10]. Bangunan akan dirancang sedemikian rupa sehingga menawarkan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pengalaman mendalam terhadap musik[11].

Dalam metode pendekatan desain ini, penulis juga mengintegrasikan prinsip-prinsip desain interior dan eksterior yang menciptakan suasana yang mempromosikan kehadiran kesenangan dan kedamaian[12], memfasilitasi penyatuan antara penonton, seniman, dan musik. Penggunaan material yang ramah lingkungan dan pencahayaan yang cermat akan menjadi bagian integral dari desain untuk menciptakan atmosfer yang mendukung konsep holistik ini.

Selain itu, pengalaman individu dan persepsi awal individu dalam desain juga dianggap penting. Penelitian [13] menunjukkan bahwa pengalaman individu maupun persepsi awal individu akan dipengaruhi oleh desain yang dirancang. Oleh karena itu, desain harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kualitas pengalaman ruang. Hal ini dapat dicapai dengan penggunaan material yang sesuai, dan penempatan bukaan yang optimal.

Dalam menerapkan prinsip "*Music as an Holistic Experience*," penulis akan membuat ruang yang merayakan musik sebagai elemen yang tidak hanya diperdengarkan, tetapi juga dirasakan dan dihayati secara keseluruhan oleh individu dan komunitasnya. Melalui desain arsitektur holistik ini, pusat seni ini akan menjadi wahana yang mendorong eksplorasi, pertumbuhan pribadi, dan koneksi yang mendalam dengan seni musik[11].

2.5 Elaborasi Tema

Tema "*Music as an Holistic Experience*" menawarkan beberapa elemen yang saling terkait dan mempengaruhi antara lain.

Tabel 1. Elaborasi Tema

	Concert Hall	Arsitektur Holistik	Music Experience
<i>Mean</i> (Arti)	Concert Hall adalah ruangan yang dirancang khusus untuk pertunjukan musik, menyediakan pengalaman yang mendalam dan menarik bagi penonton.	Pendekatan desain yang mempertimbangkan keseluruhan sistem, meliputi aspek fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis, dan kebahasaan, dengan menekankan pada kesatuan dan keterkaitan antara semua elemen tersebut	Pengalaman musik yang menyatu dengan lingkungan sekitar untuk merangsang interaksi sosial dan emosional yang mendalam.
<i>Problem</i> (Permasalahan)	Menghadapi tantangan dalam merancang ruangan yang mendukung akustik yang optimal, memenuhi kebutuhan aesthetic dan fungsi,	Dalam konteks arsitektur, holisme menantang desainer untuk mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan dan	Kurangnya ruang fisik yang dirancang secara khusus untuk memfasilitasi pengalaman musik yang memenuhi kebutuhan estetika,

	serta memaksimalkan kenyamanan dan keterlibatan penonton.	kebutuhan sosial dalam desain, bukan hanya fokus pada estetika atau fungsi fisik	akustik, dan interaksi sosial.
<i>Fact</i> (Fakta)	Concert Hall memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman musik, serta berkontribusi pada pendidikan dan pengembangan seni.	Arsitektur Holistik sering dianggap eksklusif dalam arsitektur, berbeda dengan pendekatan lain yang lebih terfokus pada aspek tertentu dari desain	Musik memiliki dampak signifikan terhadap suasana hati dan interaksi sosial, namun seringkali kurang terintegrasi dalam desain arsitektur ruang publik.
<i>Need</i> (Kebutuhan)	Kebutuhan untuk merancang Concert Hall yang inovatif, mengintegrasikan teknologi dan desain yang memenuhi kebutuhan audiens modern, serta mempertimbangkan aspek keberlanjutan.	Kebutuhan untuk merancang ruangan dan struktur yang mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan penggunaannya, serta bagaimana desain tersebut dapat mendukung kesejahteraan sosial dan keberlanjutan	Adanya kebutuhan akan ruang yang didesain secara khusus untuk menciptakan pengalaman musik yang memadukan estetika, akustik yang baik, dan memfasilitasi interaksi sosial yang berarti.
<i>Goals</i> (Tujuan)	Tujuan utama adalah merancang Concert Hall yang tidak hanya menawarkan pengalaman musik yang mendalam, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan komunitas, pendidikan, dan keberlanjutan lingkungan.	Menciptakan ruang dan struktur yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan estetika, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari desain tersebut	Menghadirkan lingkungan yang merangsang melalui desain arsitektur yang memadukan elemen-elemen musik, akustik yang optimal, dan ruang sosial yang memungkinkan interaksi yang bermakna.
<i>Concept</i>	Music as an Holistic Experience Bumi Gita Parahyangan mengusung konsep bahwa pengalaman musik bukan hanya tentang mendengarkan suara, tetapi juga tentang meresapi sensasi visual, interaksi sosial, dan pengalaman emosional secara menyeluruh, yang tercermin dalam desain ruang yang memadukan elemen-elemen musik, estetika, dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar.		

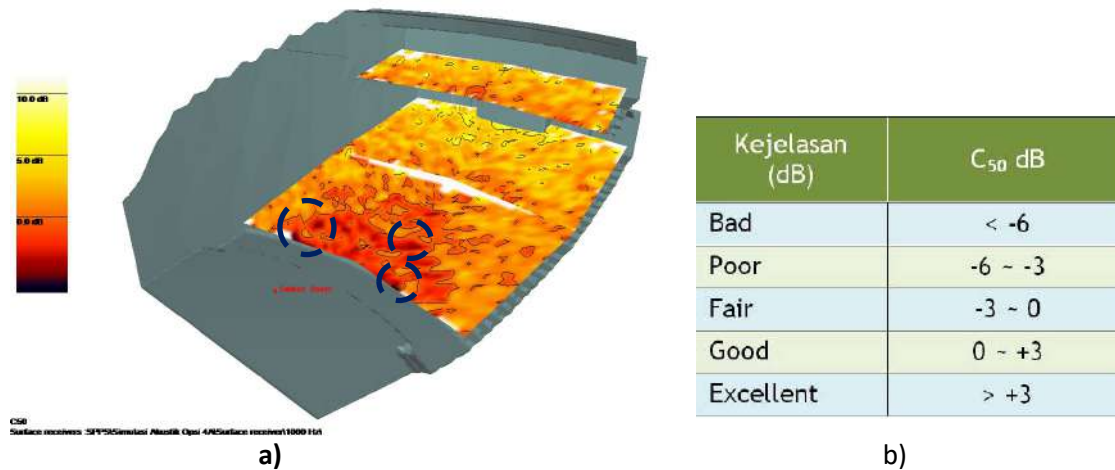
Sumber: Data Pribadi, 2024

Tema "Music as an Holistic Experience" diterapkan pada desain Bumi Gita Parahyangan *Performing Arts and Culture Center* dengan cara mengintegrasikan elemen-elemen di atas. Dengan demikian, pusat seni ini akan menjadi wahana yang mendorong eksplorasi, pertumbuhan pribadi, dan koneksi yang mendalam dengan seni musik.

3. Hasil Rancangan

3.1 Hasil Simulasi Akustik

3.1.1 Hasil Simulasi C50 (Indeks Kejelasan Bunyi – Percakapan)

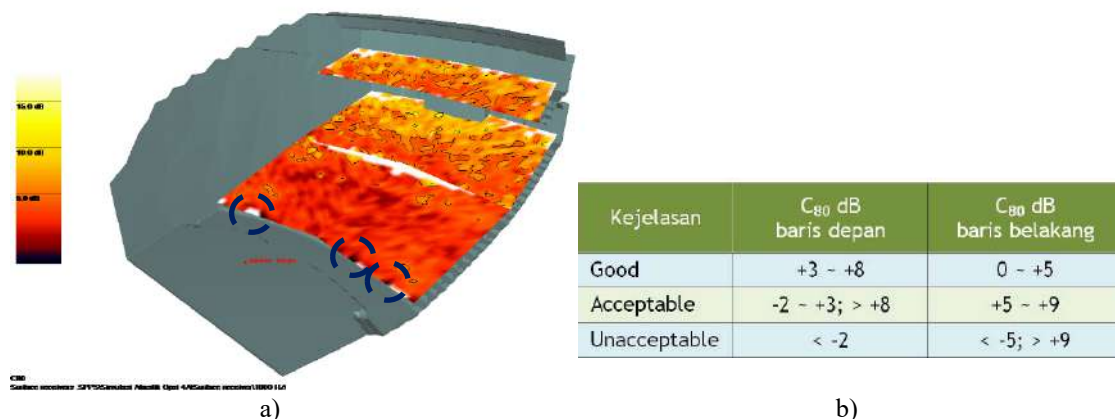


Gambar 2 a) Hasil Simulasi Menggunakan I-simpa **b)** Standar Kualitas C50

Sumber: Data Pribadi, Satwiko, Prasasto, 2024

Pada Gambar 2a) merupakan hasil simulasi akustik ruang untuk kejelasan bunyi skala percakapan (C50). Terlihat pada gambar terdapat beberapa *spot* berwarna merah kegelapan, hal tersebut merupakan *error* pada aplikasi sehingga data yang dihasilkan adalah *null* alias tidak terkalkulasi. Simulasi kualitas kejelasan bunyi C50 1000Hz didapatkan pada rentang *Good* hingga *Excellent*, sesuai dengan standar kualitas akustik pada Gambar 2b).

3.1.2 Hasil Simulasi C80 (Indeks Kejelasan Bunyi – Pertunjukan)

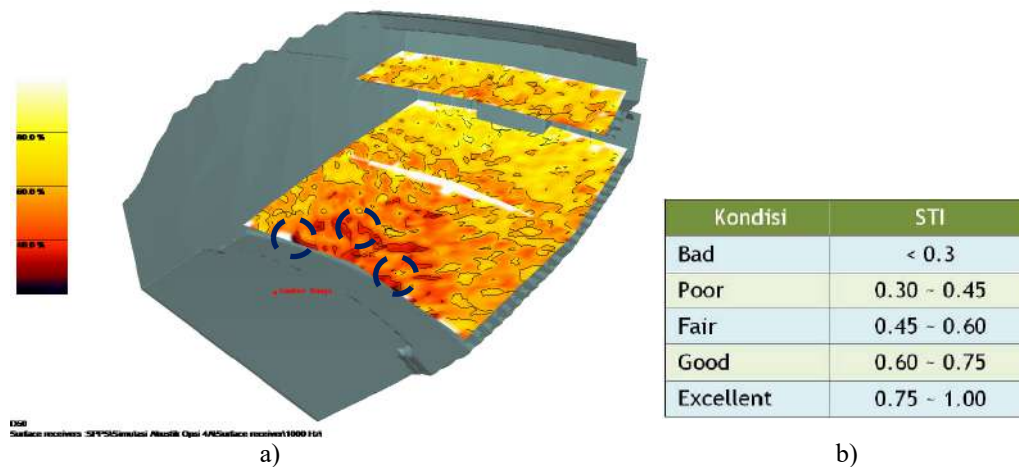


Gambar 3 a) Hasil Simulasi C80 Menggunakan I-Simpa **b)** Standar Kualitas C80

Sumber: Data Pribadi, Satwiko, Prasasto, 2024

Pada Gambar 3a) merupakan hasil simulasi akustik ruang untuk kejelasan bunyi skala pertunjukan (C80). Terlihat pada gambar terdapat beberapa *spot* berwarna merah kegelapan, hal tersebut merupakan *error* pada aplikasi sehingga data yang dihasilkan adalah *null* alias tidak terkalkulasi. Simulasi kualitas kejelasan bunyi C80 1000Hz didapatkan pada *Good* pada baris depan dan *Acceptable* s.d *Good* pada baris belakang, sesuai dengan standar kualitas akustik pada Gambar 3b).

3.1.3 Hasil Simulasi D50 (Indeks Kejelasan Ucapan – Suara Manusia)



Gambar 4 a) Hasil Simulasi D50 Menggunakan I-Simpa **b)** Standar Kualitas D50

Sumber: Data Pribadi, Satwiko, Prasasto, 2024

Pada Gambar 4a) merupakan hasil simulasi akustik ruang untuk kejelasan bunyi skala pertunjukan (C80). Terlihat pada gambar terdapat beberapa *spot* berwarna merah kegelapan, hal tersebut merupakan *error* pada aplikasi sehingga data yang dihasilkan adalah *null* alias tidak terkalkulasi. Simulasi kualitas kejelasan bunyi D50 1000Hz didapatkan pada rentang *Fair* hingga *Excellent*., sesuai dengan standar kualitas akustik pada Gambar 4b).

3.1.4 Hasil Kalkulasi Waktu Dengung

Standar waktu dengung untuk auditorium dengan fungsi kesenian/pertunjukan mencapai 1.00 – 2.00 detik (ideal 1.50 detik). Untuk mencapai hasil tersebut penggunaan material untuk dinding, lantai, plafon pada ruang auditorium dapat memengaruhi hasil waktu dengung. Penggunaan material pada desain dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Luas Material Terekspos Bunyi

Material Yang digunakan	Bagian	Koefisien Penerapan (alpha dalam sabin)	Luas (S dalam m2)	S(alpha) dalam sabin m2
Vinyl dan lapisan atas lentur diatas beton	Dinding Depan	0.05	134.05	6.70
Accourete Slatwood Pattern 13.3	Dinding Sampin Panggung	0.68	113.5	77.18
Facing-brick brickwork, open butt joins, brick dimensions 230 × 50 × 55 mm	Dinding Sampin Audiens	0.35	772.67	270.43
Fibre absorber, mats of porous flexible fibrous web fabric, self-extinguishing	Dinding Belakang	0.41	164.27	67.35
Fibre absorber, mats of porous flexible fibrous web fabric, self-extinguishing	Dinding Belakang Operator	0.41	49.85	20.44
Plywood, 3/8" Thick	Lantai Panggung	0.09	219.87	19.79

<i>Carpet, heavy on concrete</i>	Lantai Audiens	0.39	969.11	377.95
Panel Kayu, 10-13 mm diatas ruang udara 50-100mm	Plafon Reflektor	0.17	330.65	56.21
<i>Polyurethane foam 1" Thick open cell, verticulate</i>	Plafon Absorber	0.32	814.55	260.66
TOTAL		31.84%	3568.52	1156.71

Sumber: Data Pribadi, 2024, diolah

Hasil dari simulasi waktu dengung dengan penerapan material Tabel 2 mendapatkan hasil yang ideal, yaitu 1,5 detik. Dapat dilihat pada gambar dibawah.

	A_Sabine m ²	TR_Sabine s	L_Sabine dB
800 Hz	0.00	45.29	-30.7
1000 Hz	1156.73	1.50	-44.5
1250 Hz	0.00	30.98	-30.3
1600 Hz	0.00	23.75	-30.5
2000 Hz	0.00	17.90	-30.7
2500 Hz	0.00	12.97	-31.1
3150 Hz	0.00	8.98	-31.7

Gambar 5 Simulasi Waktu Dengung I-Simpa
Sumber: Data Pribadi, 2024

3.2 Sirkulasi dan Tataan Massa

Sirkulasi dan tataan massa dalam desain Performing Arts and Culture Center ini dirancang untuk menciptakan pengalaman ruang yang menyenangkan dan mengalir. Berikut adalah gambar blok plan yang menunjukkan bagaimana sirkulasi dan tataan massa di desain ini.



Gambar 6. Site Plan

Sumber: Data Pribadi, 2024

Pengunjung dapat memasuki bangunan melalui akses utama yang terletak di bagian selatan, yaitu di Jalan Parahyangan. *Exit* pengunjung berada di bagian barat, sedangkan akses *service* terpisah dari jalur publik dan terletak di bagian barat, utara dari *exit* pengunjung.

Tatanan massa bangunan terbagi menjadi dua bagian yang terlihat jelas, yaitu massa bangunan utama yang terdiri dari auditorium utama, auditorium kapasitas kecil, dan studio rekaman. Massa bangunan kedua adalah bangunan semi *outdoor* amphiteater yang berada di samping kiri kanannya dengan taman.



Gambar 7 Tampak Depan Bangunan Utama

Sumber: Data Pribadi, 2024

Di situs ini juga terdapat pengolahan *waterscape* yang berfungsi sebagai pengarah jalan dan respon terhadap soundscape air dari air mancur nya. Hal ini menciptakan *sound experience* bagi pengunjung. Selain itu, terdapat juga *healing garden* pada bagian barat bangunan utama, yang berfungsi sebagai taman duduk duduk bagi pengunjung untuk menenangkan suasana, maupun untuk mendengarkan regu yang berlatih di taman dekat *healing garden*.



Gambar 8 Tampak Samping Bangunan Utama

Sumber: Data Pribadi, 2024

3.3 Interior dan Eksterior

3.3.1 Interior Bangunan



Gambar 9 Concert Hall dari Penonton

Sumber: Data Pribadi, 2024



Gambar 10 Interior Concert Hall dari Panggung

Sumber: Data Pribadi, 2024

Gambar diatas menampilkan interior ruang auditorium, dengan sudut pandang dari penonton dan panggung. Pada gambar dapat dilihat keadaan panggung yang sudah siap diisi oleh pemain orkestra, sementara area penonton terlihat gelap namun masih terang benderang karena adanya cahaya dari tiap trave lantai dengan intensitas rendah. Pencahayaan yang dibuat gelap dengan lampu sorot utama ke area panggung menciptakan suasana yang serius dan fokus pada acara yang sedang berlangsung.

3.3.2 Eksterior Bangunan



Gambar 11 Taman Depan Bangunan
Sumber: Data Pribadi, 2024

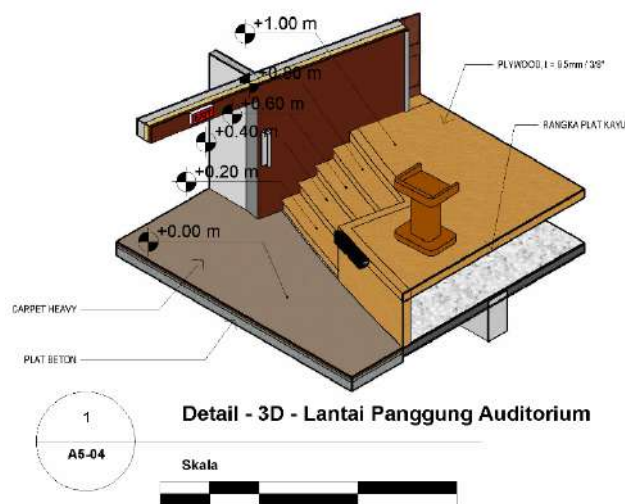


Gambar 12 Healing Garden & Soundscapes
Sumber: Data Pribadi, 2024

Gambar diatas menampilkan *view* ruang luar disekitar bangunan, yaitu taman depan bangunan atau taman yang berada disamping amphiteater. Pada gambar ini, dapat dilihat taman yang luas dan hijau, serta healing garden dan taman soundscapes yang menjadi bagian integral dari desain bangunan. Taman-taman tersebut menjadi tempat bagi pengunjung untuk menenangkan diri dan mendengarkan regu yang berlatih di sekitar. Dengan demikian, desain bangunan ini tidak hanya fokus pada fungsi utamanya sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga menjadi tempat yang indah dan mengundang bagi pengunjung.

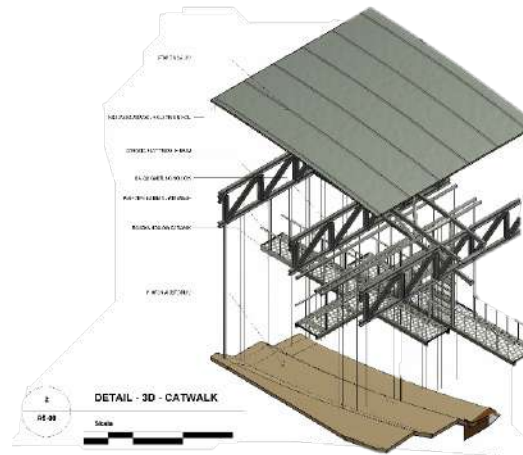
3.4 Detail Penerapan Tema

Material akustik yang digunakan pada Gambar 13 menyesuaikan dengan Tabel 2. Penggunaan material akustik ini berfungsi sebagai daya serap suara sehingga bunyi yang terdengar oleh penonton optimal. Material yang dapat diterapkan pada lantai, dinding, dan plafon umumnya dapat menggunakan material berbahan *absorber*, *reflektor*, *diffuser*, dan *insulator*.



Gambar 13. Detail Lantai Panggung
Sumber: Data Pribadi, 2024

Pada Gambar 14 merupakan detail konstruksi plafon auditorium, yang menggunakan sistem kabel sebagai penahan plafon. Sistem ini terdiri dari rangka gantung yang dikaitkan dengan konstruksi atap bangunan. Rangka gantung ini berfungsi sebagai pengikat plafon yang terbuat dari bahan-bahan seperti kayu, logam, atau material lainnya. Sistem kabel ini memberikan kekuatan dan kestabilan yang diperlukan untuk mendukung plafon dan mengurangi resiko kejatuhan atau kerusakan. Dengan demikian, desain plafon ini dapat menjamin keselamatan dan keamanan pengunjung selama acara atau pertunjukan berlangsung.



Gambar 14 Rangka Plafon
Sumber: Data Pribadi, 2024

4. Kesimpulan

Pada desain Pusat Pertunjukan Seni Bumi Gita Parahyangan, penerapan konsep musik sebagai pengalaman holistik telah berhasil diterapkan dalam berbagai aspek perancangan, meskipun masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Simulasi akustik menunjukkan bahwa kualitas kejelasan bunyi berada pada rentang Good hingga Excellent, dengan waktu dengung yang optimal untuk sebuah auditorium seni, meski terdapat sedikit kendala teknis yang menghasilkan data yang tidak terkalkulasi. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan akustik sudah cukup memadai, namun memerlukan perbaikan dalam pengoptimalan simulasi dan penanganan error.

Dari segi sirkulasi dan tatanan massa, desain bangunan ini berhasil menciptakan pengalaman ruang yang menyenangkan dan berfungsi baik, dengan integrasi taman-taman tematik seperti healing garden dan taman soundscapes yang memperkaya pengalaman audial dan visual pengunjung. Tatanan massa yang terorganisir dengan baik, seperti pemisahan jalur publik dan jalur servis, serta pengolahan waterscape dan soundscape di area outdoor, menambah dimensi pengalaman holistik yang diinginkan.

Meskipun demikian, tantangan dalam mengerucutkan konsep holistik ke dalam desain yang fokus masih menjadi hambatan. Hal ini terutama terlihat dalam kesulitan mengintegrasikan fasad bangunan dengan tema musik tanpa keluar dari konsep awal. Oleh karena itu, rekomendasi untuk pengembang selanjutnya adalah untuk lebih memfokuskan penerapan konsep musik experience secara menyeluruh, namun tetap terarah, sehingga elemen-elemen seperti sirkulasi ruang dan bentuk visual bangunan dapat lebih dioptimalkan dan mendukung konsep holistik secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, Pusat Pertunjukan Seni Bumi Gita Parahyangan bukan hanya berhasil menjadi fasilitas seni, tetapi juga sebagai pusat budaya dan pendidikan yang mendukung pengembangan kreativitas dan identitas budaya lokal di Kota Baru Parahyangan. Proyek ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan sosial, dengan tetap menjaga komitmen pada prinsip keberlanjutan dan pendidikan. Desain ini dapat menjadi acuan bagi proyek-proyek serupa di masa depan yang ingin menggabungkan konsep holistik dalam perancangan bangunan seni dan budaya.

5. Daftar Referensi

- [1] S. Sadya, “Sederet Pertunjukan Seni Favotit Masyarakat Indonesia Pada 2021,” *DataIndonesia.id*, 2022. <https://dataindonesia.id/varia/detail/sederet-pertunjukan-seni-favorit-masyarakat-indonesia-pada-2021>
- [2] Y. Parera, “ERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN DAN KESENIAN DI KOTA SO'E (DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR DEKONSTRUKSI),” Universitas Katolik Widya Mandira, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.unwira.ac.id/2824/>
- [3] E. Arkoudis, “Fostering Community Engagement and Growth in Arts Programs: Insights and Practical Strategies for Educators (A Case Study of West Virginia University’s Community Music Program),” *Int. J. Music Entrep. Leadersh.*, vol. 1, no. 1, hal. 11, Jul 2023, doi: 10.61629/ijmel.v1i1.16.
- [4] H. Kim, “Community and art: creative education fostering resilience through art,” *Asia Pacific Educ. Rev.*, vol. 16, no. 2, hal. 193–201, Jun 2015, doi: 10.1007/s12564-015-9371-z.
- [5] J. Jaeni, “Arts Communication Model: The Development of Performing Arts through Empowering Cultural Art-Based Tourism,” *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 23, no. 2, hal. 318–332, Des 2023, doi: 10.15294/harmonia.v23i2.41463.
- [6] D. P. J. Barat, “Jumlah Wisatawan Berdasarkan Kategori di Jawa Barat,” *Open Data Jabar*, 2022. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-wisatawan-berdasarkan-kategori-di-jawa-barat>
- [7] I. Appleton, *Buildings for the Performing Arts a Design and Development Guide*. Elsevier Limited, 2008.
- [8] B. Ölgén, “A Literature Review on the Use of Music in Architectural Design Education,” *Des. Technol. Educ.*, vol. 25, no. 2, hal. 74–88, 2020.
- [9] M. M. Morimoto dan P. Chamberlain, “Music and Architecture: Notes on Experiencing The Convergence of Music and Built Environment,” hal. 126, 2016.
- [10] I. Adianti, “PENERAPAN PRINSIP DASAR AKUSTIK PADA PERANCANGAN AUDITORIUM (KASUS:AUDITORIUM DRIYAKARA, USD),” *Sinektika J. Arsit.*, vol. 18, no. 1, Feb 2021, doi: 10.23917/sinektika.v18i1.12551.
- [11] F. Y. Ainusyamsi, “Akhlaq and Music : Student Character Development through Musical Expression,” vol. 17, no. 2, hal. 101–113, 2023.
- [12] A. Biyantania, T. Hendrarto, B. Subekti, dan P. S. Arsitektur, “Optimalisasi Kualitas Hidup Lansia Melalui Penerapan Arsitektur Zen Berwawasan Perilaku pada Senior House di,” vol. 4, no. 1, hal. 120–130, 2024.
- [13] M. F. Naja, I. R. Kuswanto, A. Purnama, H. Fathurraziqin, dan M. K. Wardhani, “Exploring Experience and First Impression in The Liminal Spaces (Case Studies: Corridors and Stairs in Campus Environment),” *J. Archit. Des. Urban.*, vol. 6, no. 1, hal. 12–22, Jan 2024, doi: 10.14710/jadu.v6i1.18709.